

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penulisan ini berawal dari ketertarikan penulis terhadap dunia sepak bola. Salah satu hal yang mengundang ketertarikan penulis adalah dinamika dan fanatisme fans club bola di Indonesia, khususnya ICI (Inter Club Indonesia), kelompok pendukung club Inter Milan. Meski masing-masing dari mereka memiliki latar belakang sosial, budaya, dan karakter pribadi yang berbeda. Penulis tertarik meneliti tentang bagaimana para anggota ICI bisa menjalin kekompakan. dalam penelitian ini, lebih sering disebut sebagai kohesivitas. Sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi, tentunya penulis akan membahas masalah ini dari perspektif komunikasi, yaitu komunikasi kelompok. Pada tulisan ini, penulis menaruh fokus tulisan pada salah satu bagian kecil dari keluarga besar Inter Milan, yakni Inter Club Indonesia Regional Jogjakarta.

Inter Milan adalah sebuah club sepak bola profesional asal italia yang saat ini bermain diSerie A Liga Italia. Inter Milan mempunyai julukan sebagai il Nerazzurri (si biru hitam), il Biscione (si ular besar), dan juga La Beneamata (yang tersayang). Klub bermain diSerie A (divisi pertama sepak bola italia) sejak tahun 1908, dan fan (penggemar) Inter Milan disebut Interisti. Madrigal menyebut bahwa fan mewakili sebuah asosiasi yang melibatkan individu dengan banyak makna emosional dan nilai (Jacobson, 2003:6) Begitupun dengan interisti yang telah menjadi sebuah asosiasi

bernama Inter Club dan saat ini telah tersebar diseluruh dunia. Club Inter Milan ini didirikan pada 9 Maret 1908 yang merupakan perpecahan dari club kriket dan sepak bola milan, yang sekarang lebih dikenal dengan nama AC Milan. Sebuah kelompok yang terdiri dari orang-orang Italia dan Swiss yang tidak terlalu suka akan dominasi orang-orang Inggris dan Italia di AC Milan memutuskan untuk memisahkan diri dari AC Milan. Nama Internazionale diambil dari keinginan pendiri-pendirinya untuk membuat satu klub yang terdiri dari banyak pemain internasional.

Inter Club Indonesia (ICI) sesuai dengan AD/ART didirikan dengan tujuan untuk menjadi wadah tunggal dan ajang silaturahmi bagi para pendukung setia Inter Milan yang ada di wilayah indonesia. Seiring dengan prestasi Nerazzurri dan makin mudahnya akses komunikasi serta kerja keras pengurus baik pusat maupun regional, saat ini ICI telah mempunyai anggota aktif sekitar 15.000 Interista yang tersebar di lebih dari 90 Regional diseluruh indonesia dan dipusat jakarta. ICI Regional Jogjakarta sendiri tercatat 60an member yang terdaftar resmi. ICI juga mempunyai banyak kegiatan. Kegiatan rutin yang dilaksanakan adalah nonton bareng dan penjualan merchandise di ICI, futsal, rekreasi bersama, serta mengadakan kegiatan bakti sosial.

Inter Club Indonesia sebagai salah satu kelompok suporter besar di Indonesia, meskipun ada juga fans club bola dari Barcelona, AC Milan, Real Madrid, Juventus dan lain-lain. Di Yogyakarta sendiri Internazionale Indonesia Fans Club (I2FC) atau interisti dijuluki Inter Club Indonesia

Regional Jogjakarta dan sudah terbentuk pada tanggal 15 Desember 2006 dan ICI Regional Jogjakarta ini memiliki homebase atau markas untuk berkumpul maupun nonton bareng di Kalui Cafe Jl. Gejayan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

ICI Regional Jogjakarta ini tidak hanya terdiri dari penduduk Yogyakarta saja, Anggota ICI Regional Jogjakarta ini juga berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Dan fans club daerah tersebut juga mendirikan koordinator wilayah atau korwil masing-masing didaerahnya, seperti Inter Club Indonesia Regional Jakarta, Solo, Bali, Bandung, dan bahkan Manado. Kelompok-kelompok tersebut merupakan bagian dari keluarga besar Inter Club Indonesia Regional Jogjakarta. ICI Regional Jogjakarta juga membagi kelompok fans club ke dalam kelompok yang lebih kecil, yang sering disebut subkorwil. Subkorwil biasanya terdiri dari kelompok yang anggotanya lebih sedikit atau lebih tepatnya spesifik, Dalam tulisan ini, penulis akan memfokuskan pada kelompok ICI Regional Jogjakarta yang berada dibawah korwil Andrea ebo zaneta (Andre).

Setiap manusia perlu berinteraksi, demikian pula manusia-manusia yang berada dalam sebuah kelompok. Dalam sebuah literatur dijelaskan bahwa anggota kelompok perlu melakukan komunikasi kelompok karena berkaitan dengan produktivitas kelompok atau upaya-upaya untuk mencapai produktivitas tersebut. Caranya adalah melalui masukan dari anggota (member input), variabel perantara (mediating variabels), dan keluaran dari kelompok (group output).

Inter Club Indonesia Regional Jogjakarta sudah terbentuk pada tanggal 15 Desember 2006, dan beranggota kurang lebih 60an anggota yang aktif dari 2006 sampai 2017 sekarang yang resmi diakui pusat Jakarta. Masukan atau input yang berasal dari anggota kelompok dapat diidentifikasi sebagai perilaku, interaksi, dan harapan yang bersifat individual. Sementara itu, variabel perantara merujuk pada struktur formal dan struktur peran dari kelompok seperti status, norma, dan tujuan kelompok. Kemudian, yang dimaksud dengan output kelompok adalah pencapaian atau prestasi dari tugas atau tujuan kelompok, yang mengarah pada produktivitas, semangat, dan keterpaduan kelompok (Rakhmat, 2004:346).

Keterpaduan atau soliditas kelompok dalam kajian psikologi komunikasi biasa dikenal dengan istilah kohesivitas kelompok atau group cohesiveness. Collins dan Raven (1964) mengartikan kohesivitas kelompok sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok, dan mencegah meninggalkan kelompok. Menurut McDavid dan Harari, kohesivitas suatu kelompok dapat diukur melalui beberapa cara diantaranya dari keterikatan anggota secara interpersonal satu sama lain, ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok, serta sejauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personalnya. Kelompok yang sangat kohesif mempunyai suasana yang mempertinggi respon atau umpan balik, dan karena itu mendorong komunikasi yang lebih efektif.

Secara singkat kohesivitas yang dibangun dengan komunikasi kelompok sangat dipengaruhi oleh tingkah laku anggota kelompok. Tingginya tingkat soliditas atau kohesivitas kelompok juga akan membuat semakin tinggi pula rasa saling memiliki antara anggota kelompok (Rakhmat, 2004:346). Dengan demikian, komunikasi jelas memiliki pengaruh yang besar terhadap kohesivitas kelompok. Dalam kehidupan berkelompok, tidak mudah tentunya untuk membangun sebuah suasana dimana para anggotanya berada dalam kondisi yang padu atau kohesif. Apalagi jika para anggota kelompok berasal dari latar belakang berbeda, seperti yang terjadi dalam kelompok ICI Regional Jogjakarta. Sebuah fans club umumnya tidak hanya terdiri dari orang lokal, tetapi ada juga orang dari berbagai daerah.

Para anggota ICI Regional Jogjakarta berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Beberapa dari mereka datang dari berbagai wilayah di Indonesia, namun dari perbedaan latar belakang itulah yang bisa bersatu dibawah bendera ICI Regional Jogjakarta. Hal itu lah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan tulisan ini. Kohesivitas yang dibangun dengan komunikasi kelompok sangat dipengaruhi oleh tingkah laku anggota kelompok. Dalam buku Psikologi Kelompok karya Jalaluddin Rakhmat dikatakan bahwa semakin tinggi intensitas komunikasi dalam kelompok, semakin tinggi pula kohesivitas kelompok.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana komunikasi kelompok yang dilakukan

ICI Regional Jogjakarta didalam kegiatan nonton bareng, penjualan merchandise, futsal, rekreasi bersama, serta mengadakan aktivitas kegiatan bakti sosial, untuk membentuk kohesivitas dengan mengadakan tulisan yang berjudul “KOMUNIKASI KELOMPOK INTER CLUB INDONESIA REGIONAL JOGJAKARTA DALAM MEMBENTUK KOHESIVITAS

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu Bagaimana komunikasi kelompok yang dilakukan dalam membentuk kohesivitas fans klub ICI Regional Jogjakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari tulisan ini adalah untuk mengetahui kohesivitas kelompok ICI Regional Jogjakarta, serta Mendeskripsikan komunikasi kelompok dalam membentuk kohesivitas ICI Regional Jogjakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap tulisan ini bisa berguna bagi banyak pihak di kemudian hari. Adapun manfaat yang diharapkan dari tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan, terutama terkait dengan masalah dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian

ini juga dapat dijadikan bahan bacaan atau literatur tambahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik terhadap bidang kajian ini.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan mengenai penerapan komunikasi kelompok dalam membangun kohesivitas kelompok, sehingga diharapkan dapat membuat kelompok dengan kohesivitas yang tinggi.

E. Kajian Teori

1. Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang-orang yang terdiri dari dua atau tiga orang atau bahkan lebih. Kelompok memiliki hubungan yang intensif diantara para anggotanya. Intensitas hubungan diantara mereka merupakan persyaratan utama yang dilakukan oleh orang-orang dalam kelompok tersebut. Kelompok juga memiliki tujuan dan aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi diantara para anggota sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai identitas yang khas yang melekat pada kelompok tersebut (Bungin, 2006:266).

Menurut Deddy Mulyana, dalam buku berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, kelompok didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya hubungan saling ketergantungan), mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Bentuk kelompok sangat bermacam-macam. Mulai

dari keluarga, tetangga, kawan-kawan, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang telah melakukan rapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil, jadi bersifat tatap muka. Umpan balik dari seorang peserta dalam komunikasi kelompok masih bisa diidentifikasi dan ditanggapi langsung oleh peserta lainnya.

Komunikasi kelompok memfokuskan pembahasannya pada interaksi diantara orang-orang dalam kelompok kecil. Komunikasi kelompok juga melibatkan komunikasi antarpribadi (Cangara, 2008:252). Kelompok merupakan kegiatan yang tak terpisahkan dengan kehidupan kita, karena kelompok memungkinkan kita dapat berbagi informasi, pengalaman, dan pengetahuan dengan anggota kelompok yang lain.

2. Fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu kelompok ditandai dengan adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi tersebut dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok, dan para anggota kelompok itu sendiri. Berikut adalah fungsi-fungsi tersebut (Wiryanto, 2008:270).

- a. Fungsi hubungan sosial, yakni bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial diantara para anggotanya.
- b. Fungsi pendidikan, yakni bagaimana sebuah kelompok secara

formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan. Fungsi ini akan sangat efektif jika setiap anggota membawa pengetahuan yang bermanfaat bagi kelompoknya.

- c. Fungsi persuasi, yakni bagaimana seorang anggota kelompok mempersuasi anggota kelompok lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu.
- d. Fungsi pemecahan masalah, yakni pemecahan masalah berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya, sedangkan pembuat keputusan berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi.
- e. Fungsi terapi, yakni objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. Individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna untuk mendapatkan manfaat, namun usaha utamanya adalah membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsensus.

3. Kohesivitas

a. Definisi Kohesivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi III tahun 2008, kohesi diartikan sebagai kekuatan tarik-menarik diantara molekul-molekul dalam suatu benda. Sedangkan dalam perspektif sosial, kohesi berarti hubungan yang erat, perpaduan yang kukuh, melekat satu sama lain, dan padu. Secara singkat kohesivitas bisa diartikan sebagai

kekompakkan atau soliditas, yang terangkum dalam sebuah kesatuan atau komunitas.

b. Kohesivitas Kelompok

Menurut Collins dan Raven (1964), kohesivitas kelompok didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok dan mencegah meninggalkan kelompok. Kohesivitas kelompok merupakan suatu keadaan dimana kelompok memiliki solidaritas tinggi, saling bekerja sama dengan baik, dan memiliki komitmen bersama yang kuat untuk mencapai tujuan kelompok sehingga anggota kelompoknya merasa puas (Rakhmat, 2004:346). Dalam kelompok yang kohesif anggotanya mempersepsi anggota kelompok yang lain secara positif sehingga konflik dan pertentangan selalu diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Menurut McDavid dan Hawari, kohesivitas suatu kelompok dapat diukur dari (Rakhmat, 1999:164) :

- 1) Keterikatan anggota secara interpersonal pada satu sama lain,
- 2) Ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok,
- 3) Sejauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personalnya. Kelompok yang sangat kohesif mempunyai suasana yang mempertinggi umpan balik, dan arena itu mendorong komunikasi yang lebih efektif.

Serta faktor-faktor yang menentukan kohesivitas kelompok menurut McDavid dan Hawari :

- 1) Perilaku normatif yang kuat ketika individu diidentifikasi ke dalam kelompok yang diikuti.
- 2) Lamanya menjadi anggota kelompok semakin lama seseorang menjadi anggota kelompok akan memperlihatkan sifat kooperatif dan solidaritas yang tinggi.

Selain McDavid Dan Hawari, Borman juga menambahkan ciri-ciri kohesi yaitu: Dalam kelompok yang kohesif, anggota merasa aman dan terlindungi sehingga komunikasi menjadi lebih bebas, terbuka dan sering. Kelompok yang sangat kohesif akan mempunyai suasana untuk mempertinggi umpan balik, dan karena itu mendorong untuk komunikasi yang lebih efektif. Anggota kelompok yang kohesif akan selalu menanyakan informasi yang mereka perlukan karena mereka tidak takut untuk kelihatan bodoh dan kehilangan muka. Anggota yang merasa keputusan kelompok jelek akan mengajukan pertanyaan. Ia tidak dapat tinggal diam dan membiarkan kelompoknya berbuat kesalahan.

c. Teori Berpikir Kelompok

Teori Berpikir Kelompok (groupthink) lahir dari penelitian yang dilakukan oleh Irvin L. Janis. Groupthink menunjukkan suatu metode berpikir sekelompok orang yang kohesif (solid) untuk mencapai kata mufakat. Menurut teori ini, proses pengambilan keputusan yang terjadi pada kelompok yang sangat kohesif, dilakukan oleh anggota-anggotanya

yang selalu berusaha mempertahankan konsensus kelompok sehingga kemampuan kritisnya menjadi tidak efektif lagi (Rakhmat, 2004:152).

Selanjutnya, Janis menjelaskan bahwa kelompok yang sangat kohesif biasanya terlalu banyak menyimpan atau menginvestasikan energi untuk memelihara niat baik dalam kelompok ini. Sehingga sering mengorbankan pembuatan keputusan yang baik dari proses tersebut. Groupthink juga dapat didefinisikan sebagai suatu situasi dalam proses pengambilan keputusan yang menunjukkan timbulnya kemerosotan efisiensi mental, pengujian realitas, dan penilaian moral yang disebabkan oleh tekanan-tekanan kelompok (Deddy Mulyana, 1999).

Pada teori ini, disebutkan bahwa dalam kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi, maka para anggotanya akan lebih antusias dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Para anggota juga merasa dimampukan untuk melaksanakan tugas-tugas tambahan. Akan tetapi, biasanya anggota kelompok tidak bersedia untuk mengemukakan keberatan mereka mengenai solusi yang mereka ambil. Sebab, pemikiran kolektif ini selalu mementingkan hubungan yang tetap baik, tetap bersatu, memiliki semangat kebersamaan, dan memiliki kohesivitas tinggi. Anggota-anggota kelompok sering kali terlibat didalam sebuah gaya pertimbangan dimana pencarian konsensus lebih diutamakan dibandingkan dengan pertimbangan akal sehat.

Kelompok yang memiliki kemiripan antar anggotanya dan memiliki hubungan baik satu sama lain, cenderung gagal menyadari akan adanya pendapat yang berlawanan. Mereka menekan konflik hanya agar dapat bergaul dengan baik antar anggota. Lahirnya konsep groupthink juga didorong oleh kajian secara mendalam mengenai komunikasi kelompok yang telah dikembangkan oleh Raimond Cattell (West Richard & Turner Lynn, 2008:273). Melalui penelitiannya, dia memfokuskannya pada keperibadian kelompok sebagai tahap awal.

Teori yang dibangun menunjukkan bahwa terdapat pola-pola tetap dari perilaku kelompok yang dapat diprediksi, yaitu:

- 1) Sifat-sifat dari kepribadian kelompok
- 2) Struktural internal hubungan antar anggota
- 3) Sifat keanggotaan kelompok.

Akan tetapi, temuan teoritis tersebut masih belum mampu memberikan jawaban atas suatu pertanyaan yang berkaitan dengan pengaruh hubungan antar pribadi dalam kelompok.

Hal inilah yang memunculkan suatu hipotesis dari Janis untuk menguji beberapa kasus terperinci yang ikut memfasilitasi keputusan-keputusan yang dibuat kelompok. Hasil pengujian yang dilakukan Janis menunjukkan bahwa terdapat suatu kondisi yang mengarah pada munculnya kepuasan kelompok yang baik. Menurut Janis, asumsi penting dari groupthink adalah:

- 1) Terdapat kondisi-kondisi didalam kelompok yang menunjukkan kohesivitas tinggi.
- 2) Pemecahan masalah kelompok pada intinya merupakan proses yang menyatu.
- 3) Kelompok dan pengambilan keputusan oleh kelompok sering kali bersifat kompleks.

Ilustrasi Janis selanjutnya mengungkapkan kondisi nyata suatu kelompok yang dihinggap oleh pikiran kelompok, yaitu dengan menunjukkan delapan gejala perilaku kelompok, yang dijelaskan sebagai berikut:

Persepsi yang keliru (illusions), bahwa ada keyakinan kalau kelompok tidak akan terkalahkan.

- 1) Rasionalitas kolektif, dengan cara membenarkan hal-hal yang salah sebagai seakan-akan masuk akal.
- 2) Percaya pada moralitas terpendam yang ada dalam diri kelompok.
- 3) Stereotip terhadap kelompok lain (menganggap buruk kelompok lain).
- 4) Tekanan langsung pada anggota yang pendapatnya berbeda dari pendapat kelompok.
- 5) Sensor diri sendiri terhadap penyimpangan dari sensus kelompok.
- 6) Ilusi bahwa semua anggota kelompok sepakat dan bersuara bulat.

Otomatis menjaga mental untuk mencegah atau menyaring informasi-informasi yang tidak mendukung, hal ini dilakukan oleh para penjaga pikiran kelompok. Dalam Grupthink, para anggota kelompok akan memberikan penilaian yang berlebihan terhadap kelompoknya. Biasanya, mereka menganggap kelompoknya yang paling benar. Selain itu, pemikiran individu akan tertutup oleh pemikiran kelompok. Ketika suatu kelompok memiliki pikiran yang tertutup, kelompok ini tidak akan mengindahkan pengaruh-pengaruh dari keluar kelompok. Akan selalu ada tekanan untuk mencapai keseragaman, adanya pikiran untuk mencapai kebulatan suara, meskipun pada dasarnya ada diantara kelompok yang tidak mendukung.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan pendekatan kualitatif, Hal ini didasarkan pada rumusan yang muncul dalam penelitian ini menuntut penulis untuk melakukan berbagai aktivitas dalam rangka menjelaskan dan memahami fokus pada penelitian ini. Menurut Jane Ricjie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2006:6).

Denzim dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai

metode yang ada (Moleong, 2006:5). Penulis sengaja memilih metode deskriptif ini dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara jelas tentang pola komunikasi yang dilakukan anggota ICI (Inter Club Indonesia) Regional Jogjakarta dalam membentuk kohesivitas kelompok.

Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, akurat tentang fakta dan sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2006:59). Metode deskriptif merupakan metode penelitian dengan penafsiran data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, rekaman video, dokumen pribadi, atau dokumen lainnya (Moleong, 2006:11).

Penelitian ini dilakukan dengan teknik studi kasus terhadap kelompok Fans club ICI Regional Jogjakarta. Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komperhensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, peristiwa, atau organisasi secara sistematis. Dalam penelitian ini, penulis dapat menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, studi dokumentasi, kuesioner, rekaman, serta bukti-bukti fisik lainnya (Kriyantono, 2006:65).

Robert K.Yin memberikan batasan mengenai metode studi kasus sebagai riset yang meneliti fenomena didalam konteks kehidupan nyata,

ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak jelas, dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan. Multisumber bukti ini diperoleh dari penggunaan berbagai instrument pengumpulan data.

1. Informan Penelitian

Dalam suatu penelitian, diperlukan data-data dari sumber tertentu yang sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan penelitian. Oleh sebab itu Informan anggota Inter Club Indonesia Regional Jogjakarta dalam penelitian ini, penulis menjadikan anggota Inter Club Indonesia (ICI) Regional Jogjakarta sebagai informan utama, mereka adalah orang yang benar-benar yang tahu tentang Inter Club Indonesia (ICI), mengingat proses club tersebut sudah lama dibentuk. Variasi anggota bisa dilihat dari lamanya menjadi anggota ICI, Pendidikan, jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Variasi karakteristik informan ini bertujuan untuk mencari data yang lebih valid dan lebih dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Keaktifkan mereka dalam ICI tidak diragukan lagi. Anggota dari Inter Club Indonesia Regional Jogjakarta yang menjadi pengurus didalam setiap event yang dilaksanakan oleh Inter Club Indonesia Regional Jogjakarta.

Adapun profil informal kali ini penulis telah mendapatkan hasil wawancara dari dua orang pengurus Inter Club Indonesia Regional Jogjakarta, yaitu: Andrea Ebo Zanzeta selaku Pelaksana Tugas (PLT) Koodinator Wilayah Inter Club Indonesia Regional Jogjakarta dan Endhy Gani Widjaja dan Fajar Jaya Nugraha selaku Anggota member ICI Regional Jogjakarta.

a. Informan Andre

Nama lengkap Andre adalah Andrea Ebo Zanzeta, Lahir di Yogyakarta 06 Agustus 1996, Andre pertama kali menyukai Inter Milan ketika masih duduk di bangku SMA sekitar pada tahun 2008 dan ikut aktif didalam kegiatan Inter Club Indonesia Regional Jogjakarta pada tahun 2015 dan pernah menjadi Div.Nobar (2015-2016) dan sekarang menjadi Korwil di ICI Regional Jogjakarta (2017-2021)

b. Informan Fajar

Nama lengkap Fajar Jaya Nugraha, Lahir di Jakarta 17 November 1993, Fajar pertama kali menyukai Inter Milan pada tahun 2008. Fajar bergabung di ICI Regional Jogjakarta pada Tahun 2014 dan sekarang masih aktif menjadi anggota ICI Regional Jogjakarta.

c. Informan Endhy

Nama lengkapnya Endhy Gani Widjaja, Lahir di Yogyakarta 1994, Endhy pertama kali menyukai Inter Milan ketika duduk dibangku Sekolah kelas 1 SMP, saat itu alasan gepeng menyukai Inter Milan karena sering nonton bola dan gak sengaja menonton pertandingan Inter Milan pada waktu itu yang bermain dengan sangat apik. Dari situ Endhy menyukai Inter Milan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hal ini didasarkan pada

pentingnya ketiga teknik tersebut dalam membantu penulis dalam meneliti masalah ini. Menurut Lincoln dan Guba, tujuan wawancara adalah untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi tuntutan, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain (Moleong, 2006:186).

Selain wawancara, penulis juga menggunakan observasi dalam upaya pengumpulan data pada tulisan ini. Yang diamati dalam proses ini adalah interaksi diantara subjek yang diriset. Keunggulan metode ini adalah data yang dikumpulkan dalam dua bentuk, yaitu interaksi dan percakapan. Ini meliputi apa saja yang dilakukan, perbincangan apa saja yang dilakukan termasuk benda apa saja yang mereka gunakan dalam kegiatan sehari-hari (Rachmat Kriyantono, 2006:108).

Teknik terakhir dalam pengumpulan data ini adalah studi dokumentasi. Dokumentasi didapat dari berita-berita disurat kabar dan dokumen pribadi kelompok. Penulis memilih teknik ini untuk mendapatkan informasi guna mendukung analisis data. Berikut penjabaran ketiga metode tersebut :

1. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data apabila penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila penulis ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari informan.

Menurut Susan Stainback, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi dengan wawancara, dimana hal ini tidak bisa ditemukan dengan observasi (Sugiyono, 2010:72).

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, penulis sudah mempersiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Informasi diberi pertanyaan yang sama, lalu peneliti mencatatnya. Penulis juga menambahkan sejumlah pertanyaan yang sifatnya spontan, berdasarkan jawaban dari informan. Istilah ini biasa disebut probing.

2. Teknik Dokumentasi

Studi dokumentasi banyak digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis dan objektif. Studi dokumentasi juga turut melengkapi metode pengumpulan data lainnya seperti yang telah disebutkan diatas, yaitu observasi dan wawancara. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan intepretasi data.

3. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola,

mengintensifikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2006:248).

Dalam tulisan ini, analisis data dilakukan terhadap data yang terdapat di lapangan. Proses analisis data dari hasil observasi dan wawancara ini dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya proses pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data dalam suatu periode tertentu. Tujuannya, agar tidak ada data yang ambigu atau yang tertinggal.

Penulis berharap, cara ini dapat menghasilkan analisis yang akurat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Haberman. Analisis ini dilakukan berdasarkan pada penelitian lapangan. Miles dan Haberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Model interaksi dalam analisis data kualitatif dipakai untuk menganalisis data selama di lapangan (Sugiyono, 2010:91).

Miles dan Haberman juga membagi aktivitas analisis data ke dalam tiga bagian yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Berikut penjelasannya :

Reduksi data, yaitu upaya untuk mengelompokkan data yang diperoleh di lapangan ke dalam suatu kelas-kelas yang lebih spesifik.

Semakin lama peneliti berada dilapangan, akan semakin banyak pula data yang diperoleh. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, mencari hal-hal penting, lalu dicari tema dan polanya. dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya lagi bila diperlukan.

Penyajian data, dalam penelitian kualitatif biasanya para peneliti menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Penyajian data ini dilakukan untuk memudahkan pembaca memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selain dengan cara naratif, penyajian data juga bisa dilakukan dengan menambahkan grafik, bagan, atau matrik. kesimpulan atau verivikasi, merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar sehingga menjadi jelas. Bentuknya dapat berupa hubungan kausal (sebab-akibat) atau interaktif, hipotesis, atau biasa juga teori.